

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian diri seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa yang akan datang serta mengarahkan tingkah laku selajutnya.¹ Konsep diri merupakan suatu yang diharapkan individu atau menentukan seseorang individu tersebut untuk terjadi pada dirinya, mengharapakan untuk kemampuan kita menolong menentukan apa yang akan dicapai.²

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu self schema. Istilah dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.³

Menurut Rogers konsep diri sebagai bagian sadar diri ruang fenomental yang didasari dan disimboliskan yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri merupakan bagian inti dari pengalaman individu secara perlahan-perlahan dibedakan dan disimboliskan sebagai bayangan tentang diri sendiri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”

¹Baron A Robert, Psikologi Sosial Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2004), h.165

²Elida dan Erlamsyah, Psikologi Perkembangan Remaja, (Padang: UNP Press,2002), h. 125

³ Suryabrata, Sumardi. 1982. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajawali Press. Hal: 290

jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.⁴ Harlock juga mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu.⁵

Dari berbagai definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial, aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya. Konsep diri merupakan gambaran dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis, sosial dan emosional.

2. Komponen konsep diri

Konsep diri menurut Rakhmat (2007) tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penelitian seseorang individu mengenai dirinya sendiri. Sehingga konsep diri merupakan suatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif

⁴Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam lintas Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.

⁵ Elizabeth, Harlock. 1997. Psikologi Perkembangan 2. Jakarta: Erlangga

(*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan "siapa saya", di mana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri.⁶

Adapun komponen afektif (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Jadi kesimpulannya adalah yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya. Atau bisa disebut juga dengan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif.

Hurlock (1980) dalam bukunya juga mengatakan konsep diri mempunyai tiga komponen yakni:

- a. *The Perceptual Component* atau konsep fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin,
- b. *The Conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri- ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidaktergantungan, keberanian, kegagalan dan kelemahan.

⁶ Rahmat J, Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm 105

- c. *The Attitude Component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi, dan komitmen yang membentuk dirinya.⁷

3. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi konsep diri pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pengamatan psikologi kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan self schema. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. Self schema ini kemudian berkembang menjadi priming, proses dimana ada memori yang meningkatkan kita mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri.⁸

Konsep diri yang pertama kali terbentuk disebut konsep diri primer. Hal ini diperoleh di lingkungan keluarga terutama pada tahun awal kehidupan. Kemudian konsep diri akan terus berkembang sejalan dengan semakin luasnya hubungan sosial yang diperoleh anak. Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya, status yang diraihny dalam kelompok akan memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang telah terbentuk dalam keluarga. Oleh

⁷ Hurlock, B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1980, hlm: 238

⁸ Eliana, Rika. Konsep Diri Pensiunan. www.usu.ac.com Diakses: Minggu 1 September 2013

karena struktur konsep diri tersebut berkembang secara hirarkis dan saling terkait satu sama lainnya, maka ia akan mencapai tingkat perkembangan tertentu yang relatif stabil. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sepanjang kehidupan seseorang konsep diri individu secara kontinu akan berkembang dan berubah. Sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia. Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah :orangtua, teman sebaya, masyarakat, hasil dan proses belajar.

a. Orang tua

Orang tua memberi pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c. Masyarakat

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan itu masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

d. Hasil dan proses belajar

Belajar merupakan hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negatif.

4. Dimensi Konsep Diri

Menurut Desmiati⁹ konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

a. Pengetahuan diri sendiri

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Misalnya, seseorang akan menganggap diri dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikeruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap, berusia 20 tahun, wanita, WNI, jawa, mahasiswi, islam, dan lain-lain. Pengetahuan

⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012),h.

tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang didefinisikan oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan kedalam potret dari mental individu.

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”. Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan member gambaran tentang diri saya, gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri.¹⁰

Dimensi pertama dari konsep diri adalah mengenai apa yang individu ketahui mengenai dirinya. Menurut Stuart dan Sundeen sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini di masa lalu. Hal ini berkaitan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan pemahaman dan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan

¹⁰M. Nur Ghufur & Rini risnawita. Teori-teori psikologi (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.h.17

memacu sukses di dalam kehidupan. Presepsi dan pengalaman individu dapat merubah gambaran diri secara dinamis. Termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan lain sebagainya. Biasanya seseorang memberika julukan tertentu terhadap pada dirinya sendiri.

Ada beberapa aspek pengetahuan diri yang menggambarkan tentang gambaran diri sebagai berikut:

1) Kelebihan diri

Kelebihan diri dalalah suatu kemampuan karakteristik atau ciri tentang diri kita yang anggap lebih baikdari pada kermampuan-kemampuan atau aspek-aspek lain dalam diri kita. Kelebihan yang ada pada diri yaitu: Menurut rahmad jalaludin dalam pengetahu kelebihan diantaranya,bakat, minat,kcerdasan ,dan kreativitas. Bakat adalah suatu kemampuan almhiah untuk memperoleh pengtahuan dan keterampilan yang realit bisa bersifat umum. Minatnya terhadap suatu bidang keinginannya untuk berprestasi dan keuletannya untuk mengatasi kesulitan atau rintagan yang mungkil timbul, kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak, kemampuan untuk menyelesaikan diri dengan lingkungannya, kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit yang menimbulkan perbedaan pandangan, biasanya, perbedaan ituterletak pada definisi kreativitas kreteria perilaku kreaatif, kreatif, proses kreatif, hubungan kreativitas. Jadi salah satu penyebab kenapa kita sulit menerima

kelebihan kita,kadang kala karena memang kita menginginkan bisa mendapatkan lebih dalam hal itu.¹¹

2) Kekurangan diri

Kekurangan diri adalah kemampuan yang sebenarnya kita harapkan untuk lebih baik dari kondisi sesungguhnya namun ternyata tidak.Jadi yang kita anggap kurang, biasanya adalah hal yang kita inginkan lebih baik.Kekurangan ini biasanya melahirkan rasa malu dan rasa minder.¹²

b. Pengharapan diri sendiri

Pada saat-saat tertentu , seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seseorang mungkin akan lebih ideal jika dia berdiri diatas podium berorasi dengan penuh semangat. Dihadapannya banyak orang antusias mendengarkan seriap kata yang diucapkanny sambil sesekali meneriakkan semacam yel-yel. Sementara itu bagi yang lain merasa sebagai diri yang ideal jika dia merenung dan menulis di rumah

¹¹Rakhmat, Jalaludin. 1992. 2000. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakary

¹²Riwayati, alin 2010.Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Malang

dengan menghasilkan syatu karya tulis yang dapat dibaca setiap orang.¹³

Ada dua Aspek harapan diri diantara sebagai berikut:

a). Tujuan

Tujuan merupakan obyek, pengalaman atau hasil yang di bayangkan dan di inginkan dalam pikiran individu. Hal tersebut merupakan sesuatu yang individu inginkan untuk didapatkan atau dicapai,individu ingin mengalami,mendapatkan,menciptakan ataupun menjadikan keinginan yang menjadi kenyataan.Tujuan tersebut dapat berupa sesuatu yang bersifat sederhana. Tujuan tersebut juga bervariasi, dalam arti persepsi individu mengenai kemungkinan untuk mencapai sesuatu,bervariasi dari sangat rendah sampai sangat tinggi. Dalam hal ini, individu yang memiliki harapan tinggi cenderung untuk membuat tujuan yang meningkat sedikit demi sedikit dari tujuan yang telah dicapai sebelumnya.¹⁴

b).Keinginan yang kuat

Keinginan yang kuat merupakan energi mental yang menggerakan individu untuk berfikir penuh dengan harapan dan mengarahkan individu menuju tujuan yang ingin di capai. Keinginan yang kuat merupakan sesatu yang menentukan dan mempertahankan serta membantu individu ketika bergerak menuju arah tujuan yang ingin di capai. Dengan kata lain, keinginan dapat menggerakan

¹³ Ibid, 17

¹⁴ Anggun hajar safitri. [http://repository.ump.ac.id/2021/11/23/psikologi umum](http://repository.ump.ac.id/2021/11/23/psikologi%20umum) diakses pada tanggal 23 november 2021

persepsi individu bahwa ia mampu untuk berinisiatif dan mempertahankan perilaku yang mengarah pada tujuan yang diinginkan.

Pengharapan tentang diri kita tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa di masa yang akan datang. Pengharapan dapat dikatakan sebagai diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan. Namun diri ideal hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Pada usia remaja, diri ideal akan dibentuk menjadi proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri, adalah :

- a). Kecenderungan individu untuk menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya.
- b). Faktor budaya akan mempengaruhi individu dalam menetapkan ideal diri, yang kemudian standar ini dibandingkan dengan standar kelompok teman.
- c). Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk menghindari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.

c. Penilaian diri sendiri

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengannya “siapakah

saya”, pengharapan bagi individu, “seharusnya saya menjadi apa” standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri maka akan semakin rendah harga diri seseorang.¹⁵

Aspek-aspek penilaian sebagai berikut:

1) penerimaan diri

penerimaan diri adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan dirisendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak diri sendiri, mengkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya.¹⁶

Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasar merasa puas dengan kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri,serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologi seseorang,yang menunjukkan kualitas diri.¹⁷

¹⁵ Ibid, 18

¹⁶ Dariyo Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, Jakarta: PT Refita Aditama.h. 205

¹⁷ Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.h. 250

2) Penghargaan diri

Penghargaan diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif. Frey dan Carlock mengungkapkan bahwa harga diri merupakan penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan cinta diri sendiri.

Menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan aktual maka akan semakin rendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

5. Pola Konsep Diri

Menurut Jalaludin¹⁸ Setiap individu memiliki konsep diri baik positif maupun negatif dalam kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif atau negatif.

- a. Konsep diri positif, yang ditandai beberapa hal seperti: Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah,

¹⁸ Rakhmat, Jalaludin. 1992. 2000. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakary

menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat, dan mengetahui dan menyadari keterangan-keterangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Oleh karena itu, individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk mengasimilasikan seluruh pengalamannya, maka informasi baru bukan merupakan ancaman baginya, hingga tidak menimbulkan kecemasan. Pada akhirnya ia akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan penuh antusias dan optimis.

- b. Konsep diri negatif, yang bercirikan sebagai berikut : peka pada kritik, responsif terhadap ujian, meskipun ia tampak tidak peduli dan menghindari pujian namun antusiasnya terhadap pujian masih akan tampak, hiperkritis. Dampak dari kesenangannya akan pujian, orang dengan konsep diri negatif akan suka mencela, mengkritik dan meremehkan orang lain. memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain. Reaksinya yang memandang orang lain sebagai musuh, tidak lain karena ia tidak diperhatikan. Walaupun begitu, ia akan merasa bahwa ia adalah korban dari sistem sosial yang tidak beres. Pesimis, hingga tampak memiliki daya kompetitif yang rendah.

6. Faktor – Faktor Konsep Diri

Menurut Hardy dan Heyes¹⁹ bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang, dan identifikasi terhadap orang lain. Sedangkan Rakhmat²⁰ menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu : orang lain dan kelompok rujukan (reference group). Sedangkan Gunarsa²¹ dalam bukunya menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Jenis kelamin

Dalam keluarga, lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin. Tuntutan ini berdasar atas tiga macam kekuatan yang berbeda seperti yaitu biologis, lingkungan keluarga dan kebudayaan. Dorongan biologis menyebabkan seseorang, secara bawaan, bertindak laku, berpikir, berperasaan yang berbeda antara jenis kelamin yang berbeda.

b. Harapan-harapan

Stereotipi sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seorang remaja

¹⁹Hardy, Malcom dan Steven Heyes. 1998. Pengantar Psikologi (terjemah oleh Soenarji). Jakarta : Erlangga

²⁰ Jalaludin, Rakhmat, 2004. Psikologi Komunikasi. Cet. ke-2. Bandung : Remaja Rosdakarya

²¹Gunarsa Singgih D dan Yulia S.D.G. 1983. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia

terhadap dirinya, itu merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya.

c. Suku bangsa

Dalam suatu masyarakat terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Remaja dari kelompok minoritas umumnya mengembangkan suatu konsep diri yang kurang positif dibandingkan dengan kelompok mayoritas lainnya.

d. Nama dan pakaian

Nama dan pakaian mempunyai pengaruh yang cukup penting perkembangan konsep diri seorang remaja. Nama atau panggilan tertentu yang membesar-besarkan kelemahan dalam diri seseorang dapat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan konsep diri remaja. Serta melalui caranya berpakaian, kita dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai sisi dari seorang remaja tersebut itu melihat dirinya sendiri.

Harlock²² dalam bukunya psikologi perkembangan menyebut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: Usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, reaktivitas, Cita-cita, dan kepatutan seks.

²²Elizabeth, Harlock. 1999. Psikologi Perkembangan, pendekatan sepanjang rentah kehidupan (alih bahasa, Istiwi Dayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Erlangga

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri ialah: jenis kelamin, harapan-harapan, suku bangsa, namadan pakaian.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian masyarakat karena memiliki sifat-sifat khas dan yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakatnya. Karena manusia dewasa harus hidup dalam alam kultur dan harus menempatkan dirinya diantara nilai-nilai (kultur) itu maka perlu mengenal dirinya sebagai pendukung maupun pelaksana nilai-nilai. Untuk inilah maka ia harus mengarahkan dirinya agar dapat menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru agar dapat menjadi pribadi yang dewasa.²³

Seperti yang diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama,

²³Ronald Onibala, Remaja Dan Pemuda Serta Permasalahannya. Diambil dari: https://www.academia.edu/35271998/Remaja_Dan_Pemuda_Serta_Permasalahannya, diakses 06 Oktober 2020. Pukul 14:16

sekurang-kurangnya adalah masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) kurang lebih berhubungan dengan masa diwaktu puber. Termasuk didalamnya adalah perubahan intelektual yang lebih dalam berfikir. Perubahan intelektual dari cara berpikir remaja inilah yang memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosialnya dengan orang dewasa, yang merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.²⁴

Chaplin menjelaskan definisi remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12-21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang dari pada anak laki-laki, dan antara 13-22 tahun bagi anak laki-laki.²⁵ Remaja menurut Monks dibagi atas tiga tahapan yaitu remaja awal usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 16-18 tahun, dan remaja akhir usia 19-21 tahun. Sedangkan menurut pandangan dari masyarakat Indonesia dalam menentukan definisi remaja secara umum agak sulit karena Indonesia dari banyak suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan.

2. Ciri-ciri Remaja

Hurlock²⁶ menjelaskan ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya

²⁴ Elizabeth Hurlock B, Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Jakarta: Erlangga, 1980, h. 206

²⁵ Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1981, h.

²⁶ Elizabeth Hurlock B, Op.Cit, h. 207-209

dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat terutama pada masa awal remaja.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama awal masa remaj sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi denagan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, setiap periode mempunyai masalanya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik anak laki-lai maupun anak perempuan.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, seperti yag dijelaskan oleh Erikson bahwa identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, anggapan stereotif budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa depan, dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip balasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa begitu banyak perubahan yang terjadi dalam diri seseorang apa bila ia telah menginjak remaja. Jadi wajar terjadi kesenjangan disebabkan sulit menyesuaikan diri dalam kondisi baru. Adanya perkembangan fisik pada remaja sangat sulit mereka terima, mereka merasakan itu suatu kejajilan, sehingga mereka cenderung mengahadaapinya.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Untuk mencapai dan menyelesaikan tugas perkembangannya, remaja harus berusaha keras, tekun, dan penuh ketabahan. Havighust menjelaskan bahwa tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada setiap periode perkembangan individu selama hidupnya. Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan pada periode tertentu akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada periode selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas

perkembangan pada periode tertentu akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada periode selanjutnya.²⁷

Menurut Havighust beberapa tugas perkembangan masa remaja adalah: tercapainya hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peranan sosial sebagai perempuan dan laki-laki, menerima keadaan fisik sendiri dan mempergunakannya secara efektif, mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology.²⁸

Menurut William Kay tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Selanjutnya William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas

²⁷ Sulaeman, D, Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan, Bandung : Mandar Maju, 1995, h. 13

²⁸ Elizabeth Hurlock B, Op.Cit, h. 10

- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*)
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri(sikap/perilaku) kekanak-kanakan.²⁹

4. Perilaku Menyimpang Remaja

Salah satu upaya untuk mendefinisikan perilaku remaja dalam arti sederhana menurut etimologi perilaku menyimpang adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana “perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang. Penyimpang (orang yang menyimpang) adalah seorang yang memenuhi kriteria definisi itu secara tepat.”³⁰

Penyimpangan perilaku remaja awal dikelompokkan menjadi dua bagian besar,sesuai kaitannya dalam norma hukum yaitu: Penyimpangan

²⁹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2004, Cet, Ket 4, h. 72-73

³⁰ Aminuddin Ram dan Tita Sobari, sosiologi, Jakarta: Erlangga, 1991, h. 191

perilaku yang bersifat amoral dan anti sosial, penyimpangan ini tidak dikatakan penyimpangan berat karena tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. dan Penyimpangan perilaku yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.³¹

C. Albino

1. Pengerian Albino

Albino Secara etimologi yang berarti albinisme berasal dari kata albus dalam bahasa latin yang artinya putih. Albino adalah kelainan bawaan berupa ketiadaan atau kekurangan pigmen melanin di kulit, rambut, dan mata. Oleh karena itu, albinisme kadang-kadang disebut juga dengan istilah akromia, akromasia. Sebagian besar bentuk Albino adalah hasil dari kelainan biologi dari gen-gen resesif yang diturunkan dari orang tua, walaupun dalam kasus-kasus yang jarang dapat diturunkan dari ayah atau ibu saja, ada mutasi genetik lain yang dikaitkan dengan Albino, tetapi semuanya menuju pada perubahan dari produksi melanin dalam tubuh.³²

2. Tipe-tipe Albino

Sekitar satu dari tujuh belas ribu orang menjadi albino, walaupun 1-70 orang adalah pembawa, bukan penderita. Ada dua kategori utama dari albino pada manusia:

³¹ Bambang Y, Mulyono, Pedekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya, Yogyakarta, Kanisius, 1984, h.76

³² Fauzi, Op.Cit, h.2-5

a. Oculocutaneous albinisme

Albino jenis ini adalah albino yang sering kita temui pada penderita albino. (berarti albino pada mata dan kulit), kehilangan pigmen pada mata, kulit, dan rambut. Tubuh penderita albino ini secara total tidak bisa memproduksi pigmen melanin sehingga penderita tidak memiliki warna pada bagian tubuh seperti mata, rambut, dan kulit.

b. Ocular albinisme

Albino jenis ini hanya kehilangan pigmen pada mata, sedangkan pada rambut dan kulit mereka normal. Tetapi ada juga yang memiliki penampilan warna mata normal biarpun mata mereka tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Albino biasanya menyerang bagian kulit dan mata sehingga kedua bagian tersebut tidak bisa berfungsi sebagai mana mestinya.

3. Gejala dan Tanda Albino

Dengan test genetik, dapat diketahui apakah seseorang itu albino berikut variasinya, tetapi tidak ada keuntungan medis kecuali pada kasus non-OCA disorders yang dapat menyebabkan albino disertai dengan masalah medis lain yang dapat diobati. Gejala-gejala dari albino dapat diobati dengan berbagai macam metode. Umumnya kelainan mata pada penderita albino adalah sebagai berikut: Nystagmus, yaitu pergerakan bola mata yang irregular dan rapid dalam pola melingkar, Strabismus, yaitu kesalahan dalam refraksi seperti miopi, hipertropi, dan astigmatisme, Fotofobia, yaitu hipersensitivitas terhadap cahaya, Hipoplasi foveal, yaitu

kurang berkembangnya fovea (bagian tengah dari retina, Hipoplasi nervus optikus, yaitu kurang berkembangnya nervus optikus, Abnormal decussation (crossing) dari fiber nervus optikus pada chiasma optikus, Ambliopia, yaitu penurunan akuisitas dari satu atau kedua mata karena buruknya transmisike otak, sering karena kondisi lain seperti strabismus, Hilangnya pigmen juga membuat kulit menjadi terlalu sensitif pada cahaya matahari, sehingga mudah terbakar, sehingga penderita albino sebaiknya menghindari cahaya matahari atau melindungi kulit mereka. Memang penyakit albino tidak bisa sembuh total secara keseluruhan tetapi ada beberapa cara yang dilakukan untuk memepbaiki kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Yang harus dilakukan adalah melindungi mata dari cahaya terang dan juga melindungi kulit agar tidak terbakar dari cahaya matahari.

4. Penyebab Albino

Mutasi salah satu dari beberapa gen menjadi penyebab paling umum dari albinisme. Masing-masing gen akan memberikan petunjuk kode kimia untuk membuat salah satu dari beberapa protein yang terlibat dalam produksi melanin. Mutasi gen dapat menyebabkan jumlah melanin menurun bahkan mungkin melanin tidak diproduksi sama sekali. Seseorang dapat mengalami gangguan albinisme jika dia mewarisi dua salinan gen yang bermutasi (satu dari setiap orang tua). Namun, jika ia hanya memiliki satu salinan gen saja, ia tidak akan mengalami gangguan albinisme.

Albino tidak terpengaruh gender, kecuali ocular albino (terkait dengan kromosom X), sehingga pria lebih sering terkena ocular albino. Karena penderita albinotidak mempunyai pigmen melanin (berfungsi melindungi kulit dari radiasi ultraviolet yang datang dari matahari), mereka menderita karena sengatan sinar matahari, yang bukan merupakan masalah bagi orang biasa. Mutasi karena perubahan struktur kromosom atau kerusakan bentuk kromosom disebut juga dengan istilah aberasi.

